

EMPOWERING ADOK TRADITIONAL ART IN ITS POWERLESSNESS

Selvi Kasman

Music Department Performing Arts Faculty ISI Padang Panjang
selvikasman@gmail.com

ABSTRACT

Artistry Tradition Adok is part of the cultural arts, refer to the value of (aesthetics), comes from an expression of human desire to the beauty, that is enjoyed with eyes and ears. Interesting things from the performance adok traditional arts contained on each elements. Music, serves as accompanist in dance movement in adok that use music instruments such as drum that is coated with tiger skin as a membrane-producing sound, people call it as gandang adok; elements of dance that its move is based on the movement of martial arts, danced by men; Other elements are text shaped ABAB rhyme pattern, sang by gandang player.

This research use qualitative method for results deskriptif like written or oral from many people and behaviour which observable. The approach directed to background individu in holystic. The problem is that the adok traditional arts is not fully supported by willingness of traditional art is not paralel with the rapid development of all society aspects. Society as the actors are less motivated and incapable to do much things on its consistent maintainance

The forms of empowerment are made through coaching toward the actors and performace aspects. They also form the traditional aspects for the benefit of adok traditional art performance package. Therefore, the supporting society have the ability to answer the challenges and maintain art and culture in this area. Because one of a developed society is to have the ability to save and preserve the cultural arts.

Through the seminar is one way to give an information about art and culture, in order to be appreciated, enjoyed, loved and it is expected can motivate the community of performers to play their part in its preservation.

Keywords: empowerment, ADOK traditional art.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki keanekaragaman yang diwariskan secara lisan (*oral transmition*) dari satu generasi kegenerasi berikutnya yang dikenal dengan seni tradisi. Seni pertunjukan itu dapat berupa seni tari, seni musik, seni teater, seni sastra dan sebagainya. Seni tradisi ini menjadi salah satu bagian dari pluralisme budaya atau multi kulturalisme yang berarti bagian dari kemajemukan budaya. Seni tradisi itu umumnya bergerak lambat dan penuh pertimbangan dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, tapi tidak bisa dikatakan merupakan sesuatu yang stagnan. Beberapa anggapan memandang seni tradisi sebagai barang antik yang hampir tidak memiliki daya guna, padahal tradisi adalah soul yang membentuk kepribadian atau ciri dari sebuah kelompok masyarakat yang selalu berkembang selama masyarakat pendukungnya ada. Bagi masyarakat Minangkabau, seni tradisi adalah bagian yang masuk dalam kehidupan beradat dan beragama

sehingga persoalan kesenian juga diatur dalam adat dan agama.

Tradisi mengalami perubahan sesuai dengan rasa, selera, dan kemampuan pendukungnya, seni tradisi yang tumbuh disuatu daerah menyebabkan banyak kemungkinan terjadinya perubahan dari waktu ke waktu walaupun prosesnya sangat lambat dan rentang waktu yang cukup panjang, perubahan akan tetap terjadi baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal¹.

Permasalahan dalam pemberdayaan kesenian tradisi adok untuk pelestarian dan pengembangan adalah semakin berkurang seniman pelaku (nara sumber inti) yang aktif berkesenian. Sehingga kesulitan untuk mengumpulkan data tentang kesenian tradisional adok. Dilain pihak kesenian tradisi ini yang sebenarnya sudah membudaya dimasyarakat secara lisan. Permasalahan Rendahnya respon masyarakat dalam

¹ Yayah Khisbiyah dan Atiqah Sabardila. 2004. Pendidikan Apperepsi Seni. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Social. Univ Muhammadiyah Surakarta.p.75

menyelenggarakan pertunjukan kesenian sebagai bagian dari peristiwa adat, kemampuan SDM dan kelembagaan yang mawadahi perkembangan budaya tradisi belum berfungsi secara optimal. Belum memberikan perlindungan hukum terhadap salah satu unsur seni budaya melalui HKI komunal. Sehingga akhirnya secara perlahan kita akan kehilangan satu persatu kesenian tradisi daerah.

Keberadaan kesenian adok saat ini hampir hilang dalam kehidupan masyarakat Korong Ubun-Ubun, padahal kesenian tradisi adok memiliki keunikan atau ciri khas serta memiliki nilai-nilai filosofi yang bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu amat disayangkan apabila seiring dengan perjalanan waktu perlahan-lahan kesenian ini menjadi hilang. Sehingga perlu dilakukan pemberdayaan kesenian tradisi adok dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau, untuk meningkatkan kualitas kesenian tradisi, dan mempertahankan nilai-nilai yang terdapat didalam kesenian tradisi.

Metode

Pada umumnya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh).

Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode penelitian ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis. Deskripsi untuk music dan keberadaan lingkungan fisik, dan analisis untuk ide, aktivitas, wujud fisik budaya, perilaku sosial yang berhubungan dengan seniman kesenian tradisional adok dan masyarakat pendukung, serta interpretasi-interpretasi terhadap fenomena budaya.

Pemberdayaan kesenian tradisional adok di Korong Ubun-Ubun dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau, berbasis partisipasi untuk melestarikan dan meningkatkan peranan budaya tradisi dan pemuka adat sebagai sumber informasi budaya. Serta meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pelaku budaya didaerah, sehingga berkontribusi terhadap warisan budaya di Korong Ubun-Ubun Kabupaten Solok. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi Minangkabau dilakukan dengan cara antara lain: mempelajari dan menganalisa

kesenian tradisional Adok meliputi aspek bentuk, aspek gerak, aspek musik, aspek sastra serta mempelajari permasalahan mendasar yang menjadi factor penyebab kesenian tidak berkembang dengan maksimal, sehingga dapat menghasilkan berupa konsep-konsep terkait pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi serta mengangkat seni budaya tradisi yang memiliki ciri khas daerah sebagai sarana untuk memperkenalkan seni budaya tradisi dimata dunia. Pengembangannya diarahkan pada peningkatan kualitas dan mempertinggi nilai-nilai budaya daerah melalui kesenian tradisi yang diakui keberadaannya sehingga dapat sejajar dengan budaya tradisi yang ada diseluruh Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisa bagaimana kondisi kesenian tradisi adok saat ini perlu diketahui bagaimana awal munculnya kesenian tradisional adok seperti dalam uraian berikut ini:

Kesenian Tradisional Adok Secara Historis

Kesenian tradisional Adok sudah dikenal oleh masyarakatnya secara turun temurun dalam rentang waktu yang cukup lama, menurut masyarakat setempat cerita tentang kesenian ini sudah melegenda, Menurut William A.Haviland (1993) Legenda lebih kompleks dari pada mitos, yaitu cerita-cerita semi historis yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan local, dan yang istimewa selalu berupa campuran antara realisme dan super natural. Sebagai cerita, legenda tidak harus dipercaya, tetapi biasanya fungsinya untuk menghibur dan untuk memberi pelajaran serta untuk membangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku, atau bangsa (nation) nya. Maka secara antropologi sejarah kemunculan Adok dapat digolongkan sebagai legenda.

Asal usul kesenian tradisional Adok memiliki beberapa versi cerita yang berkembang pada masyarakat pendukungnya. Berasal dari kisah perjalanan seorang pemuda belia yang pergi merantau ke daerah Pariaman pada tahun 1945-an. Perjalanan masa itu masuk keluar hutan belantara. Pada saat memasuki rimba belantara Pariaman, sang pemuda melihat perseteruan dua orang laki-laki yang berkelahi memperebutkan seorang wanita cantik dan kemudian diyakini oleh pemuda tersebut sebagai makhluk halus sejenis orang bunian yang

dikenal dan disebut oleh masyarakat sekitar sebagai “dewa”.

Pada saat pemuda tersebut kembali ke kampung asalnya di Ubun-ubun, cerita itu disampaikan pada masyarakat Ubun-ubun dan gerakan perkelahian itu yang menjadi ide dasar yang dikembangkan menjadi sebuah gerakan tarian. Nama Adok diperoleh melalui mimpi pemuda tersebut yang bermimpi sedang menari diiringi oleh semacam alat pukul gendang yang bernama Adok, berawal dari mimpi tersebut dinamakanlah gerak tari tersebut dengan “Tari Adok”. Sejak saat itu di tahun 1945-an kesenian ini berkembang di Korong Ubun-ubun

Versi lain yang berkembang tentang asal-usul kesenian tradisi Adok, berawal dari kisah pada zaman dahulu; seorang raja yang pergi ke hutan untuk menangkap burung (mamikek) balam ke sebuah hutan di daerah Tiku (Pariaman). Pada saat sang Raja sedang mencari-cari burung, raja tersebut melihat dewa (orang halus/ bunian) sedang bercanda di tengah-tengah hutan belantara tersebut. Karena tertarik maka kemudian sang Raja mengaplikasikan yang dilihat tersebut ke dalam gerakan tari yang diiringi oleh alat musik sejenis gendang yang dikenal sebagai Adok, maka sejak saat itu tarian tersebut dikenal dengan tarian Adok. Maka kesenian tradisi Adok adalah sebuah seni yang merupakan peniruan (imitasi) dari kenyataan ide (bentuk) (Plato).

Dalam perkembangannya tarian Adok mengalami perubahan misalnya yang terjadi saat sekarang, bahwa terjadi pergeseran cerita tentang asal-usul kesenian adok yang diciptakan berdasarkan perkelahian dua orang laki-laki (cindua mato dengan raja 12) berebut seorang perempuan (puti bungsu), Tarian Adok yang dikenal masyarakat Ubun-ubun dan dimainkan oleh seniman pelaku selain diiringi oleh instrumen gendang juga diiringi oleh pantun-pantun yang didendang oleh pemusik Adok.

Jika ditarik benang merah dari beberapa informasi yang berbeda tentang asal-usul kesenian tradisi adok, ada kesamaan yaitu, bahwa kesenian tradisi adok berupa tarian yang diiringi alat music tradisi gendang yang disebut oleh seniman pelaku dengan nama adok, dan menamai gerakan tarian dengan nama tari adok.

Bentuk Kesenian Tradisi Adok

Kesenian tradisional Adok merupakan gabungan beberapa unsur seni sebagai berikut: tari, musik dan sastra. Tarian dalam kesenian tradisional Adok

ditarikan oleh 2 penari laki-laki yang melakukan gerakan tarian yang menceritakan perkelahian dua orang laki-laki untuk mendapatkan seorang wanita.

Tarian dalam kesenian tradisi Adok diiringi oleh instrumen gendang yang dimainkan oleh tukang gendang sambil berdendang. Nyanyian yang didendangkan merupakan rangkaian pantun yang mempunyai makna-makna tertentu sesuai dengan tonggak-tonggak (tingkatan) nya. Masing-masing tonggak mempunyai makna yang berbeda-beda dan mengandung suatu pesan yang disampaikan pada penonton/ masyarakat pendukung kesenian tradisi Adok. Maka kesenian Adok merupakan pertunjukan tari yang diiringi dendang (berupa pantun) bersama instrumen tradisi berupa alat musik Adok (semacam gendang berbentuk seperti rebana besar) dan dibuat dari kayu dan membrannya dari kulit seperti dibawah ini :



Gambar 1 : Alat Musik Adok

Untuk Adok yang digunakan oleh seniman di Korong Ubun-ubun, membrannya terbuat dari kulit harimau yang diwariskan turun temurun. Bagian belakang Adok dipasak dengan 5 buah balok kayu yang mencerminkan 5 nagari. Kostum (pakaian) yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian Adok mempergunakan “pakaian adat” yang terdiri dari celana galembong dan baju *taluk balango*, menurut seniman pelaku “Tari Adok merupakan pakaian di adat, suntiang di nagari”. Tari Adok “merupakan tarian raja-raja/ penghulu, maka setiap seniman penari yang akan menarikan tarian ini sebelumnya harus meminta izin pada datuak atau penghulu”.

Pertunjukan kesenian tradisi Adok diawali oleh beberapa alat musik tradisional seperti: rebana, gendang, *pupuik batang padi / pupuik tanduak*, *sarunai* dan *talempong pacik*.

Dalam pertunjukan kesenian tradisi Adok masing-masing materi tersusun dan setiap materi mempunyai peran masing-masing sehingga menjadi sebuah kesatuan dalam sebuah pertunjukan kesenian tradisi Adok.



Foto 4. Latihan

Inti sari dari tarian dalam kesenian tradisi Adok adalah gerakan-gerakan silat, dan semua gerakan tari dilakukan oleh laki-laki, termasuk pemeran wanita juga ditarikan oleh laki-laki, yang menggunakan busana wanita dan didandani menyerupai wanita sebenarnya. Pada zaman dahulu di adat Minangkabau perempuan tabu kalau menari didepan orang banyak, apalagi dalam gerakan tarian tersebut wanita diperebutkan oleh dua orang laki-laki diperagakan di depan orang banyak (di sebuah pertunjukan) maka peran wanita digantikan oleh peran laki-laki.

Unsur Sastra (Pantun Pengiring Gerakan Tarian Adok)

Dalam semua kebudayaan, kata-kata dalam nyanyian merupakan semacam syair. Syair dan cerita, yang dibawakan dengan peragaan, gerakan, dan peralatan pentas, menjadi drama. Jika kita amati berbagai kesenian secara terpisah-pisah, semakin jelas bahwa kesenian saling berhubungan dan yang satu tergantung pada yang lainnya (William A Havilland 1993).

Pantun yang dilantunkan dalam mengiringi tarian Adok adalah salah satu kesenian verbal yang harus diperhatikan. Untuk membicarakan kesenian verbal suatu kebudayaan secara bermakna, sudah tentu ada baiknya untuk sebanyak mungkin mengetahui tentang bahasanya sendiri.

Makna teks yang terkandung dalam pantun di masing-masing tonggak memiliki arti yang berbeda-beda sebagai berikut: pada tonggak pertama (pantun Adau-adau) menceritakan tentang kehidupan muda mudi yang penuh keindahan dan hal-hal yang menyenangkan dalam pergaulan mereka. Pantun pada tonggak pertama ini juga berisi kata dan keadaan yang bermakna ungkapan rasa sayang pemuda-pemudi. Terlepas dari makna yang terkandung di dalam pantun tonggak pertama ini, maka dalam pertunjukan kesenian tradisional Adok, pantun Adau-adau berfungsi untuk penarik perhatian agar masyarakat datang untuk menyaksikan pertunjukan ini.

Pada tonggak kedua (pantun padah-padah) menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya, yang memiliki makna tentang kehidupan yang dilaluinya seperti: kehidupan yang serba kekurangan, kehidupan yang sulit bagi anak dagang yang merantau ke daerah lain, dan tentang harapan-harapan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dikemudian harinya.

Pada tonggak ketiga (pantun dendang-dendang) memiliki makna hampir sama dengan pantun pada tonggak kedua tentang susah atau senangnya kehidupan (*parasaian hiduik*); pada pantun dendang-dendang kadangkala syairnya menceritakan tentang sejarah kesenian tradisional Adok.

Pada tonggak ke empat (pantun dindin-dindin) atau dikenal juga dengan pantun tuo karena berisikan pantun-pantun nasehat yang ditujukan kepada tetua adat (para datuk-datuk), tetapi tidak jarang dalam pantun dindin-dindin juga bisa diganti dengan pantun lain yang memiliki makna berbeda dari pantun tua seperti: syair dalam pantun ini bermakna memberi salam pada penonton bahwa tari Adok tradisional akan segera ditampilkan dan sekaligus memberitahu bahwa tarian ditarikan sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Pada tonggak kelima (pantun jundai-jundai) berisikan kata-kata bermakna kesedihan misalnya tentang penderitaan yang dirasakan karena kemiskinan, tentang kesusahan hati, tentang harapan-harapan dalam penderitaan yang dialami serta rasa sedih yang mendalam karena perpisahan atau perpisahan akibat saling bermusuhan.

Kemampuan pemain gendang, sekaligus sebagai pemain yang mendendangkan pantun dengan teks yang berbeda-beda membuat penampilan pendendang menjadi sangat berperan penting dalam pertunjukan kesenian tradisional.

Membicarakan music suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa music-yaitu kebiasaan – kebiasaannya. Cara mendekati jenis ungkapan musical yang sama sekali asing, adalah dengan mempelajari terlebih dahulu fungsi – fungsinya dalam hal melodi, ritme, dan bentuk. Membahas music pengiring tarian adok, mengetahui jenis instrument yang digunakan dalam mengiringi tarian adok, pola ritme dan melodi yang dimainkan oleh masing-masing instrument.

Melihat music pengiring tari Adok secara etnomusikologi maksudnya mempelajari music sesuatu masyarakat dalam kerangka kebudayaannya. Distribusi bentuk dan instrument

music dapat mengungkapkan banyak tentang kontak dan isolasi kebudayaan. Karena biasanya suatu kebudayaan memiliki suatu jenis music. Fungsi sosial music yang paling jelas terlihat pada nyanyian, seringkali nyanyian mengungkapkan nilai – nilai dan apa yang dianggap penting oleh kelompok, tetapi semua dikerjakan dengan formalitas yang lebih ketat sebagai akibat adanya pembatasan – pembatasan yang ditimbulkan oleh system tonalitas, ritme, dan bentuk music yang ketat. (William .A Havilland 1993)

Music pengiring tarian adok merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam pertunjukan kesenian tradisi adok, perannya dalam pertunjukan kesenian tradisi sama pentingnya dengan tarian adok itu sendiri, tarian adok dan music pengiring tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah pertunjukan.

SIMPULAN

Permasalahan ketidakberdayaan kesenian tradisional adok ditengah kemajuan masyarakat pendukungnya .perkembangan kesenian tradisi tidak sejajar dengan pesatnya perkembangan semua aspek dalam masyarakat. Masyarakat sebagai seniman pelaku kurang termotivasi dan tidak dapat berbuat banyak untuk tetap konsisten mempertahankannya. Maka pembinaan diberikan pada seniman pelaku terkait semua aspek yang terdapat dalam pertunjukan kesenian tradisional adok dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas materi pertunjukan sehingga dapat dikemas menjadi pertunjukan yang mempunyai nilai jual sebagai asset dalam pariwisata budaya. Selain pembinaan materi, pembinaan terhadap manajemen pengelolaan kelompok (sanggar seni) juga dilakukan, sehingga dengan pengaturan yang baik kelompok seniman ini tetap dapat eksis dalam berkesenian.

Toynbee menyatakan kebudayaan akan berkembang jika ada keseimbangan antara challenge dan response ,jika challenge terlalu besar, kemampuan merespon terlalu kecil, maka kebudayaan akan terdesak, sebaliknya jika challenge terlalu kecil ,kreatifitas masyarakat tidak tumbuh. Maka dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, challenges untuk modernisasi menjadi

suatu tantangan budaya yang cukup besar. Masyarakat harus mempunyai kemampuan menjawab tantangan, karena ciri masyarakat maju adalah memiliki kemampuan menyelamatkan dan melestarikan seni budaya.

Untuk memberdayakan kesenian tradisional adok tidak bisa hanya bergantung pada seniman pelaku atau masyarakat pendukungnya saja perlu campur tangan dan keterlibatan berbagai pihak terkait, dalam bentuk kerja sama memberi kontribusi berupa bantuan materi, sarana dan prasarana, pembinaan terhadap seniman pelaku untuk meningkatkan kualitas pertunjukan, membuka peluang pertunjukan, serta peluang pasar yang memiliki nilai ekonomis terhadap seniman pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika. STSI Denpasar.
- Hauser, Arnold. 1982. The Sociology of Art. The University of Chicago Press: Chicago and London.
- Iskandar. 2009. Metode Penelitian Kualitatif Jakarta: Gaung Persada.
- Kasman, Selvi. 2015. Pemberdayaan Kesenian Tradisional Adok di Korong Ubon-Ubon Dalam Upaya Pengembangan dan Pelestarian Seni Budaya Minangkabau, ISI Padangpanjang.
- Khisbiyah, Yayah dan Atiqa Sabardila. 2004. Pendidikan Apresiasi Seni. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhamaddiyah Surakarta.
- Milles, B. Matthew. Dan Huberman, A. Michael. 1992. (Rohendi, Pen.). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parson, Talcot. 2008. Teori-teori Sosiologi. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Pelly, Usman. 1994. Teori-teori Sosial Budaya. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti
- Soedarsono, R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. K
- Wolff, Janet. 1981. The Sosial Production of Art. New York: New York University Press.